

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa prasekolah diartikan sebagai suatu periode penting pada pertumbuhan dan perkembangan dasar anak yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan anak di kemudian hari. Perkembangan kemampuan berbahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Setiowati & Pawestri, 2018).

Secara biologis, perkembangan anak prasekolah berlangsung cepat, tetapi secara sosiologis masih terikat oleh lingkungan disekitarnya, perkembangan yang terjadi meliputi perkembangan fisik atau tubuh, perkembangan kognitif (kemampuan berfikir), perkembangan psikososial (emosi dan sosial) dan perkembangan moral (Murni, 2017). Masalah-masalah dapat timbul pada anak di masa ini karena tidak semua anak dapat melewati perkembangan dengan baik sehingga diperlukan peran dari orang tua untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut (Kuswanto & Na'imah, 2019).

Masalah utama yang akan dihadapi orang tua pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia prasekolah meliputi persaingan antar saudara kandung (*sibling rivalry*), perasaan marah pada anak (*temper tantrum*), *negativistik*, permasalahan dalam *toilet training*, dan kejadian *enuresis* (Kurniawati & Ardiansyah, 2020). *Enuresis* merupakan hal yang wajar bagi

setiap orang. Kejadian mengompol pasti pernah dialami dari masa setelah lahir sampai pada masa anak-anak. Biasanya sebagian besar anak mengompol tanpa alasan yang jelas sehingga *enuresis* bukan merupakan kesalahan langsung pada anak (Setiowati & Pawestri, 2018).

Enuresis merupakan pengeluaran urine baik yang disengaja ataupun tidak disengaja setelah usia dimana anak mampu melakukan kontrol kandung kemih berkisar antara usia 3-7 tahun (Elbahnasawy & Elnagar, 2015). Seiring berkembangnya kemampuan berjalan anak maka mulai berkembang pula kemampuan mengontrol rasa ingin berkemih dan defekasi pada anak yang dapat menyebabkan terjadinya *enuresis* (Kurniawati & Ardiansyah, 2020)

Kehidupan dan kualitas hidup anak ketika sudah dewasa dipengaruhi oleh dampak psikologis dan sosial akibat *enuresis* di masa anak-anak (Astuti *et al.*, 2019). Cemoohan yang diterima anak dari teman sebaya akibat mengompol menyebabkan anak mengalami hal yang memalukan dan dapat menjadi permasalahan serius (Fitricilia *et al.*, 2013). Semakin bertambahnya usia anak maka akibat yang diterima dari mengompol semakin meningkat seperti penghinaan, rasa kebingungan, kehilangan harga diri, keinginan untuk menyendiri dan malu saat mengikuti kegiatan menginap di sekolah (Permatasari *et al.*, 2018).

Enuresis terdiri dari 2 macam yaitu *enuresis primer* yang diartikan sebagai keadaan mengompol pada anak sejak masa bayi dan belum pernah berhenti, sedangkan *enuresis sekunder* diartikan sebagai mengompol pada

pada usia lebih dari 5 tahun, dimana sebelumnya anak sudah pernah bebas masa mengompol minimal selama 12 bulan. Seseorang dikatakan mengalami *enuresis* ketika proses berkemih normal tetapi terjadi pada tempat dan waktu yang tidak tepat, misalnya di tempat tidur atau menyebabkan pakaian menjadi basah, dan dapat terjadi saat tidur malam hari (*enuresis nocturnal*), siang hari (*enuresis diurnal*) ataupun keduanya (Permatasari *et al.*, 2018).

Perkembangan anak dapat dipengaruhi oleh *enuresis* apabila tidak segera ditangani dengan tepat (Permatasari *et al.*, 2018). Hasil penelitian Setiowati (2012) dan Setiowati (2018) menunjukkan *enuresis* memiliki dampak terhadap psikosial anak antara lain rasa malu dan merasa bersalah atas kondisinya, hubungan dalam keluarga yang semakin renggang, mendapat pelabelan di rumah, ekspresi komunikasi verbal yang cenderung kasar, susah diatur, sering mendapatkan ejekan dan tidak memiliki banyak teman sebaya di sekitar rumah. Hal ini diperkuat dengan Kuswanto & Na'imah (2019) yang menyatakan bahwa *enuresis* perlu untuk ditangani sejak dini karena apabila tidak ditangani akan berdampak pada tahap perkembangannya. *Enuresis* memiliki efek negatif pada kesehatan mental dan sosial anak yang akibatnya dapat terjadi permasalahan psikososial sebagai reaksi terhadap *enuresis* (Bulut & Nazir, 2020). Apabila *enuresis* tidak mendapatkan penanganan dengan tepat akan berdampak terhadap perkembangan anak dalam hal ini adalah perkembangan sosial emosionalnya, meskipun sekitar 15% anak yang mengalami *enuresis* dapat mengatasi sendiri atau remisi secara spontan setiap tahunnya (Setiowati & Pawestri, 2018).

Perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam berperilaku agar tidak bertentangan dengan tuntutan sosial yang sudah ada di masyarakat. Definisi lain dari perkembangan sosial emosional anak adalah kemampuan anak dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sosial yang lebih luas semakin berkembang dan sebagai dasar perkembangan kepribadian individu kelak dan memiliki positif dengan aspek lainnya. Keterlibatan anak dengan keluarga, anak dengan teman sebaya ataupun anak dengan lingkungan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosionalnya (Dachlan *et al.*, 2019). Anak *enuresis* biasanya memiliki keterbatasan dalam aktivitas sosial, hubungan keluarga dan teman yang kurang baik, timbulnya rasa rendah diri akibat perlakuan buruk dari orang tua atau pengasuh seperti dimarahi, dihukum atau ditolak oleh lingkungannya (Isfaizah *et al.*, 2018). Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan penanganan yang baik terhadap kejadian *enuresis* (Fitricilia *et al.*, 2013).

Berdasarkan pada hasil Riset Kesehatan Dasar Anak tahun 2018, diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK serta BAB dan BAK disembarang tempat sampai usia prasekolah mencapai 57% anak dari jumlah balita yang ada di Indonesia (Kurniawati & Ardiansyah, 2020). Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Novi Kurniawati & Rahmat Yahya Ardiansyah, (2020), menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia prasekolah di PAUD Merpati-Gunung Gedangan Mojokerto mengalami *enuresis* yaitu sebanyak 10 responden (55,6%)

Hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di PAUD & TK Aisyiyah Desa Jono pada tanggal 28 Oktober 2021 diperoleh hasil wawancara bersama 10 wali murid terdapat 7 murid diantaranya mengalami enuresis dan 3 murid lainnya sudah bisa ke kamar mandi sendiri ketika ingin BAB dan BAK sambil didampingi oleh orang tua. Murid yang mengalami *enuresis* cenderung menjadi pemalu dengan lebih memilih untuk menyendiri dan menghindari tempat yang terlalu ramai, mereka cenderung pasif atau lebih banyak diam saat bermain maupun saat berkumpul dengan teman sebayanya baik di sekolah maupun di lingkungan rumah. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian tersebut karena mudah dijangkau dan terdapat responden yang mencukupi dengan permasalahan yang sesuai dengan topik yang ingin diteliti oleh peneliti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *enuresis* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo tahun 2021.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan *enuresis* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk menganalisis hubungan *enuresis* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo

2. Tujuan Khusus :

- a. Untuk mengetahui gambaran *enuresis* pada anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.
- b. Untuk mengetahui gambaran perkembangan sosial emosional pada anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.
- c. Untuk mengetahui hubungan *enuresis* dengan perkembangan sosial emosional anak prasekolah di PAUD dan TK Aisyiyah Desa Jono, Kecamatan Bayan, Kabupaten Purworejo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis yaitu meningkatkan pengetahuan tentang anak prasekolah, *enuresis* dan dampaknya pada perkembangan sosial emosional anak prasekolah serta dapat digunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan *enuresis* dan perkembangan sosial emosional anak prasekolah.
2. Manfaat secara praktis yaitu sebagai masukan untuk lebih meningkatkan praktik-praktik pembelajaran pada anak terutama dalam hal yang berkaitan dengan *enuresis* sehingga kualitas pembelajaran dan hasil belajar dari anak didik dapat meningkat. Selain itu mendorong orang tua dalam memberikan

pelatihan *toilet training* pada anak sebagai upaya pencegahan *enuresis*. *Toilet training* ini efektif diajarkan pada anak usia mulai dari 18 -24 bulan karena memasuki tersebut anak mulai menunjukkan kesiapan fisik untuk mulai mampu mengontrol kandung kemih. Tidak ada batasan usia dalam mengajarkan *toilet training* pada anak akan tetapi akan lebih baik jika dilakukan sebelum anak berusia 36 bulan dikarenakan apabila anak diajarkan *toilet training* ketika berusia lebih dari 36 bulan dikhawatirkan akan lebih susah mengubah perilaku anak.